

Studi Prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular pada Rumah Tinggal Masyarakat Desa Nunkolo Nusa Tenggara Timur

I Gusti Ngurah Wiras Hardy¹⁾, Aplimon Jerobisonif²⁾, Debri Andries Amabi³⁾, Thomas K. Dima⁴⁾, Theodora Murni C. Tualaka⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Desa Nunkolo terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan sebuah desa tradisional yang memiliki karakteristik unik, terutama dalam hal perwujudan rumah tinggal masyarakatnya. Saat ini, terdapat potensi yang signifikan untuk mengembangkan Desa Nunkolo menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Pemerintah desa dan pemerintah Kabupaten TTS telah berupaya untuk menjaga keaslian arsitektur rumah-rumah di desa ini. Walaupun demikian, hingga saat ini, penelitian tentang Arsitektur Vernakular pada rumah-rumah masyarakat Desa Nunkolo masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular yang terkandung dalam rumah tinggal masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam pelestarian dan pengembangan Desa Nunkolo di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dan menerapkan teknik analisis data kualitatif. Rumah-rumah tinggal masyarakat Desa Nunkolo sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular yang khas, sebagai warisan budaya yang wajib dilestarikan dan untuk menjaga keberlangsungan desa.

Kata-kunci : Arsitektur Vernakular, rumah tinggal, Desa Nunkolo, NTT

Abstract

The village of Nunkolo is in the South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. It is a traditional village with unique characteristics, particularly in the design of its residential houses. Currently, there is significant potential for developing Nunkolo Village as a tourist destination in the South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. The village government and the South Central Timor Regency government have tried to preserve the authenticity of the architecture of the village houses. However, research on the vernacular architecture of the houses in Nunkolo Village still needs to be completed. Therefore, there is a need to identify the principles of vernacular architecture embedded in the residential houses to serve as a guide for the preservation and development of Nunkolo Village in the future. This research employs a qualitative research method with a rationalistic approach and applies qualitative data analysis techniques. The residential houses in Nunkolo Village fully adhere to the distinctive principles of vernacular architecture, which are considered cultural heritage that must be preserved to ensure the sustainability of the village.

Keywords : Vernacular Architecture, houses, Nunkolo Village, NTT

Kontak Penulis

I Gusti Ngurah Wiras Hardy
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik,
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adi Sucipto Penfui, Kota Kupang, NTT 85111
Telp: 0380-881590 Fax: -
E-mail : ihardy@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Arsitektur Vernakular sering dipandang sebagai bentuk arsitektur yang "anonim, asli, sederhana, primitif, kasar, spontanitas rakyat, lokal, atau berakar pada budaya" (Victor Papanek, 1995 dalam Wiranto, 1999). Menurut Rapoport (1969), Arsitektur Vernakular sering disebut sebagai "*folk tradition*." Arsitektur Vernakular biasanya banyak diterapkan pada bangunan-bangunan seperti rumah tinggal atau bangunan sederhana lainnya. Hal ini disebabkan karena bangunan-bangunan tersebut cenderung memiliki struktur yang relatif sederhana dan ruang fungsional yang tidak terlalu kompleks.

Arsitektur Vernakular pada dasarnya berasal dari arsitektur alam atau tradisi arsitektur masyarakat yang berkembang di suatu daerah tertentu. Norma, adat istiadat, iklim, dan budaya adalah beberapa faktor yang memberikan pengaruh penting dalam perkembangan arsitektur rakyat tersebut (Wiranto, 1999). Seiring berjalannya waktu, arsitektur rakyat ini berkembang dengan bantuan dari masyarakat setempat dan mungkin arsitek, yang kemudian menghasilkan gaya Arsitektur Vernakular. Konsep ini diperkuat oleh pendapat Bruce Allsop (1997 dalam Wiranto, 1999), yang menegaskan bahwa Arsitektur Vernakular berasal dari Arsitektur Rakyat. Dari konsep yang telah diuraikan, Arsitektur Vernakular dapat dijelaskan sebagai suatu evolusi dari Arsitektur Rakyat (*Folk Architecture*) yang tetap mempertimbangkan nilai-nilai ekologis, kondisi lingkungan, potensi budaya, sumber daya material, karakter iklim, serta kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat.

Menurut Oliver (2003), sebuah bangunan dapat dikategorikan sebagai bagian dari Arsitektur Vernakular jika memenuhi sejumlah prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular tersebut, mencakup: (1) terletak di permukiman pedesaan (*rural settlements*); (2) memiliki tipe dan proses tertentu (*types and processes*); (3) dibangun dari dasar (*built from the ground*); (4) sumber daya yang berasal dari lingkungan sekitar (*resources that grow*); (5) kemampuan mengatasi kondisi iklim (*coping with climate*); (6) mewadahi kehidupan manusia (*living spaces*); (7) memiliki nilai, simbol dan makna tertentu (*values, symbols, and meanings*); dan (8) memiliki unsur dekorasi (*decorated dwellings*).

Rumah tinggal di Desa Nunkolo diyakini sebagai salah satu contoh perwujudan Arsitektur Vernakular yang dapat ditemui di NTT. Rumah-rumah tinggal masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dengan rumah-rumah tinggal lainnya di NTT. Desa Nunkolo merupakan sebuah pemukiman di Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Penduduk di Desa Nunkolo sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang berlaku di desa tersebut. Dari segi tampilan fisik, desa ini memiliki banyak ciri khas, terutama dalam

pola tata letak desa dan desain rumah tinggal masyarakatnya yang unik.

Walau begitu, hingga saat ini, informasi mengenai penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular pada rumah tinggal masyarakat Desa Nunkolo belum memadai. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan pengembangan desa di masa mendatang, dapat mengancam keaslian rumah tinggal masyarakat yang menjadi ciri khas Desa Nunkolo.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular diterapkan dalam rumah tinggal penduduk Desa Nunkolo. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi kepada pemerintah terkait pengembangan Desa Nunkolo sebagai salah satu desa potensial di NTT. Fokus penelitian ini adalah menggunakan teori prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular yang dikemukakan oleh Oliver (2003).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga untuk memperkaya pengetahuan dan teori terkait Arsitektur Vernakular, sehingga dapat lebih memahami dan mengapresiasi kekayaan Arsitektur Vernakular dalam konteks Desa Nunkolo. Selain itu, dapat memberikan pedoman bagi pengembangan Desa Nunkolo sebagai salah satu tujuan wisata di masa mendatang.

Metode

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma rasionalistik. Menurut Muhadjir (1996), paradigma rasionalistik menitikberatkan pada interpretasi empiris, yakni pemahaman berdasarkan penalaran intelektual dan kemampuan berargumen secara logis, yang didukung oleh data empiris yang relevan.

Dalam penelitian ini, digunakan empat metode pengumpulan data, yaitu observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982, dalam Moleong, 2011), analisis data kualitatif adalah suatu usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasi data, menyortir data menjadi komponen yang dapat diolah, menyatukan data, mencari dan mengidentifikasi pola, menemukan aspek yang signifikan dan pelajaran yang dapat diambil, serta menentukan informasi yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak. Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pengumpulan data di lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

Hasil dan Pembahasan

(1) Kondisi Desa Nunkolo

Desa Nunkolo memiliki posisi yang sangat strategis karena berbatasan dengan Laut Timor di sebelah barat, serta berbagi batas dengan Desa Hoineno di sebelah timur dan utara, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Nano. Topografi Desa Nunkolo adalah berbukit-bukit, dengan ketinggian berkisar antara 300 meter di atas permukaan laut. Daerah ini terdiri dari lembah dan perbukitan, dengan tingkat kemiringan lereng berkisar antara 30 hingga 45 derajat. Desa Nunkolo mencakup luas wilayah sekitar 914 hektar, termasuk sebagian besar wilayah Kecamatan Fatumnasi, Kecamatan Oenlasi, dan juga sebagian wilayah Kecamatan Nunkolo.

Secara keseluruhan, Desa Nunkolo memiliki iklim tropis kering dengan suhu rata-rata sepanjang hari mencapai 35°C. Musim hujan biasanya berlangsung sepanjang tahun, dimulai dari bulan November hingga Mei. Selain itu, Desa Nunkolo dikenal memiliki tanah yang subur, yang terlihat dari beragam tanaman hortikultura seperti jagung dan kacang-kacangan, yang merupakan komoditas utama di desa tersebut.

FOKUS PENGAMATAN :



Gambar 1. Peta lokasi Desa Nunkolo

(2) Rumah tinggal masyarakat Desa Nunkolo

Pada tahun 1969, pemerintah Desa Nunkolo memulai program yang disebut "Desa Gaya Baru." Sejak itu, terjadi banyak perubahan dalam pola hunian masyarakat di sana. Hingga saat ini, sekitar 18 rumah warga masih mempertahankan gaya arsitektur tradisional Dawan, yang umumnya terdiri dari rumah tinggal utama (*ume noe*), rumah bulat (*ume k'bubu*), dan dapur (*ume hana*).

Ume noe adalah istilah dalam bahasa Dawan yang merujuk pada rumah tinggal. Setiap rumah dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang tinggal bersama dengan anggota keluarga lainnya. Bangunan ini merupakan pusat kehidupan bagi semua anggota keluarga, tempat mereka beristirahat, makan, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Saat ini, banyak *ume noe* telah beralih dari menggunakan material lokal (alam) ke material modern.

Meskipun beberapa rumah masih menggunakan material lokal seperti daun gewang, pelepah gewang, dan papan kayu.



Gambar 2. Rumah tinggal masyarakat di Desa Nunkolo

Selain *ume noe*, dalam area hunian juga terdapat *ume k'bubu*, atau yang dikenal sebagai rumah bulat. *Ume k'bubu* pada wilayah hunian masyarakat biasanya memiliki dimensi sekitar 3-4 meter. Dalam satu keluarga, biasanya terdapat 1 hingga 2 *ume k'bubu*. *Ume k'bubu* memiliki pentingnya sebagai jenis bangunan yang sarat dengan makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, *ume hana* (dapur) adalah tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk memasak. Dapur tersebut biasanya terletak dekat dengan *ume k'bubu* dan *ume noe*, sehingga memudahkan sirkulasi dalam penyajian makanan ke ruang makan.

(3) Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular pada rumah tinggal masyarakat

Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular menurut Oliver (2003) yang akan dianalisis, yaitu:

- (a) Terletak di permukiman pedesaan (*rural settlements*): Bangunan Vernakular umumnya ditemukan di lingkungan pedesaan atau permukiman yang tidak terlalu urban;
- (b) Memiliki tipe dan proses tertentu (*types and processes*): Bangunan Vernakular mengikuti tipe dan proses konstruksi yang tradisional dan unik untuk daerahnya;
- (c) Dibangun dari dasar (*built from the ground*): Bangunan Vernakular sering kali menggunakan material yang berasal dari lingkungan setempat dalam proses konstruksinya dan dibangun sedekat mungkin dengan tanah;
- (d) Material bangunan yang berasal dari lingkungan sekitar (*resources that grow*): Bangunan Vernakular memanfaatkan bahan bangunan yang tersedia di sekitar wilayah tersebut;

- (e) Kemampuan mengatasi kondisi iklim (*coping with climate*): Arsitektur Vernakular dirancang untuk mengakomodasi dan melindungi penghuninya dari kondisi iklim khusus di daerah tersebut;
- (f) Mewadahi kehidupan manusia (*living spaces*): Bangunan Vernakular berfungsi sebagai tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang menghuninya;
- (g) Memiliki nilai, simbol dan makna tertentu (*values, symbols, and meanings*): Arsitektur Vernakular sering kali mencerminkan nilai-nilai dan simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat; dan
- (h) Memiliki unsur dekorasi (*decorated dwellings*): Bangunan Vernakular bisa memiliki unsur dekorasi atau ornamen yang menggambarkan karakter estetik dari daerah tersebut.

Prinsip-prinsip ini membantu mengidentifikasi dan memahami ciri khas Arsitektur Vernakular dalam konteks masyarakat dan lingkungan tempatnya berada. Penerapan prinsip-prinsip tersebut pada rumah tinggal masyarakat Desa Nunkolo dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Terletak di permukiman pedesaan (*rural settlements*)



Gambar 3. Permukiman masyarakat di Desa Nunkolo

Desa Nunkolo terletak di daerah perbukitan dengan iklim tropis sebagai ciri utamanya. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sehingga budaya pertanian memiliki pengaruh yang kuat terhadap gaya hidup mereka. Situasi ini mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, yang tercermin dalam rumah-rumah mereka yang memiliki fungsi dan bentuk yang unik dan khas.

- 2) Memiliki tipe dan proses tertentu (*types and processes*)

Bangunan rumah tinggal masyarakat di Desa Nunkolo, terdiri dari beberapa tipe, yaitu rumah tinggal utama (*ume noe*), rumah bulat (*ume k'bubu*), dan dapur (*ume hana*). Bangunan *ume noe* berbentuk segi empat yang terbuat dari material batu, kayu, dan alang-alang. Sementara itu, *ume k'bubu* dan *ume hana* yang memiliki bentuk bundar atau bulat, menggunakan material batu, kayu, rotan, dan alang-alang.



Gambar 4. Bangunan *ume noe* (kanan) dan *ume hana* (kiri)

Pembangunan rumah tinggal dilakukan melalui tahapan dan ritual tertentu, yang diawali dengan ritual pemilihan lokasi yang baik. Dilanjutkan dengan ritual pemilihan material, pemotongan hewan, dan pembangunan rumah. Pada tahapan terakhir, dilakukan prosesi syukuran, sebelum rumah ditempati oleh pemilik rumah. Hal ini dipercaya agar pemilik rumah memperoleh keselamatan dan kehidupan yang baik selama menempati rumah.

- 3) Dibangun dari dasar (*built from the ground*)

Struktur bangunan rumah tinggal dibangun dengan menggunakan teknik dan bahan-bahan yang sederhana. Untuk bagian bawah bangunan *ume noe*, strukturnya menggunakan batu pipih yang disusun secara bertumpuk. Lantai bangunan terbuat dari tanah putih. Tiang dan dinding bangunan dibuat dari kayu. Bagian atap menggunakan struktur kayu dan penutup atap yang terbuat dari alang-alang.

Sementara itu, *ume k'bubu* dan *ume hana* yang memiliki bentuk bundar atau bulat, menggunakan batu susun dari lingkungan sekitar sebagai pondasi bangunan. Lantai bangunan juga terbuat dari tanah putih, mirip dengan *ume noe*. Tiang bangunan menggunakan kayu yang diperoleh dari lingkungan setempat. Struktur atas bangunan menggunakan campuran material kayu, rotan, dan penutup atap dari alang-alang.

- 4) Sumber daya yang berasal dari lingkungan sekitar (*resources that grow*)

Ume noe dibangun dengan menggunakan teknik dan bahan-bahan yang sederhana. Bagian bawah bangunan menggunakan batu pipih yang disusun secara bertumpuk. Lantai bangunan terbuat dari tanah putih. Tiang dan dinding bangunan dibuat dari kayu. Bagian atap menggunakan struktur kayu dan penutup atap yang terbuat dari alang-alang.



Gambar 5. Material bangunan *ume k'bubu*

Sementara itu, *ume k'bubu* dan *ume hana* yang memiliki bentuk bundar atau bulat, menggunakan batu susun dari lingkungan sekitar sebagai pondasi bangunan. Lantai bangunan juga terbuat dari tanah putih. Tiang bangunan menggunakan kayu yang diperoleh dari lingkungan setempat. Struktur atas bangunan menggunakan campuran material kayu, rotan, dan penutup atap dari alang-alang.

Seluruh material tersebut diperoleh dari sumber lokal di sekitar desa. Penggunaan material lokal ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat juga diajarkan untuk menjaga kelestarian dan harmonis dengan lingkungan untuk memastikan ketersediaan material lokal yang berkelanjutan.

5) Kemampuan mengatasi kondisi iklim (*coping with climate*)

Bagian bawah bangunan *ume noe*, strukturnya menggunakan batu pipih yang disusun secara bertumpuk. Lantai bangunan terbuat dari tanah putih, dipilih karena memberikan kesan sejuk saat cuaca panas. Tiang dan dinding bangunan dibuat dari kayu, dipilih karena alasan kekokohan dan kemampuannya dalam menjaga suhu ruangan tetap nyaman, yaitu sejuk pada siang hari dan hangat pada malam hari. Dinding hanya memiliki bukaan berupa pintu dan ventilasi. Bagian atap menggunakan struktur kayu dan penutup atap yang terbuat dari alang-alang. Pilihan ini didasarkan pada ketersediaan material lokal yang ada di daerah perbukitan serta pertimbangan terhadap kondisi cuaca dan lingkungan sekitarnya.

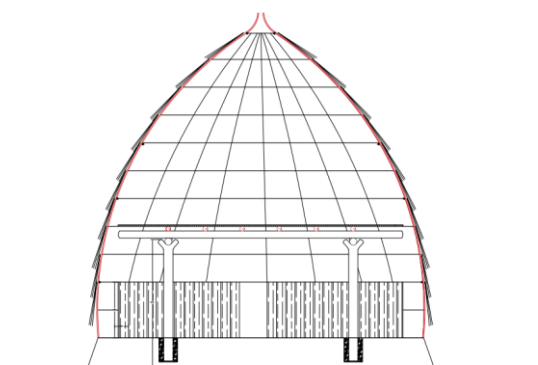
Sementara itu, *ume k'bubu* dan *ume hana* yang memiliki bentuk bundar atau bulat, menggunakan batu susun dari lingkungan sekitar sebagai pondasi bangunan. Lantai

bangunan juga terbuat dari tanah putih, mirip dengan *ume noe*, untuk memberikan rasa sejuk pada saat cuaca panas.

6) Mewadahi kehidupan manusia (*living spaces*)

Area rumah tinggal masyarakat di Desa Nunkolo terdiri dari beberapa bangunan, dengan fungsi utama untuk mewadahi kegiatan penghuni, yaitu:

- Ume noe*, berbentuk segi empat dan dibagi menjadi beberapa ruang yang mencakup ruang tamu, kamar tidur, dan ruang tengah/belakang. Fungsi dari ruang tamu adalah untuk menyambut tamu, mengadakan pertemuan, atau bersantap bersama. Kamar tidur digunakan sebagai tempat istirahat, sementara ruang tengah/belakang menjadi tempat untuk berkumpul bersama keluarga, aktivitas menenun, dan penyimpanan peralatan makan atau dapur.
- Ume k'bubu* dan *ume hana*, yang berbentuk bulat/bundar dan memiliki satu ruang yang berfungsi sebagai tempat memasak dan mengolah makanan. Di samping itu, bangunan ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengawetan makanan menggunakan teknik pengasapan. Ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan bahan makanan bagi masyarakat, terutama ketika menghadapi musim paceklik. Jenis makanan yang diawetkan biasanya adalah produk-produk pokok hasil dari pertanian masyarakat, seperti jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Di bagian atas dapur, terdapat juga loteng yang digunakan untuk menyimpan benih dan bahan makanan.



Gambar 6. Ruang dalam *ume k'bubu*

Di area luar hunian, terdapat berbagai fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas masyarakat. Salah satu dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai lahan pertanian pada musim hujan. Di sini, masyarakat dapat menanam berbagai jenis tanaman seperti jagung, ubi, dan pisang. Selain itu, halaman belakang juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk aktivitas menenun serta sebagai tempat sementara untuk menyimpan hasil-hasil dari perkebunan mereka.

7) Memiliki nilai, simbol dan makna tertentu (*values, symbols and meanings*)

Rumah tinggal di Desa Nunkolo memiliki desain yang mencakup bentuk segi empat dan bulat sebagai landasan filosofis serta konsep pembagian ruang pada bangunan hunian. Hunian utama, yang dikenal sebagai "*ume noe*," mengambil bentuk segi empat dan dibagi menjadi beberapa area yang mencakup ruang tamu, kamar tidur, dan ruang tengah/belakang.

Ume k'ubu dan *ume hana* memiliki bentuk bulat yang memiliki filosofi yang melambangkan payudara seorang ibu yang menyusui, dianggap sebagai simbol sumber kehidupan. Selain konsep filosofisnya, ada juga pertimbangan praktis dalam pemilihan bentuk bulat ini, yaitu sebagai upaya adaptasi masyarakat terhadap cuaca yang berubah-ubah, seperti angin, hujan, dan terik matahari, dengan tujuan agar bangunan dapat tetap stabil dan tetap mempertahankan kehangatan.

8) Memiliki unsur dekorasi (*decorated dwellings*)

Rumah tinggal masyarakat di Desa Nunkolo tidak memiliki ornamen atau elemen dekoratif yang spesifik. Elemen dekoratif sederhana terdapat pada puncak atap, ikatan struktur dan pada pintu dan jendela.



Gambar 7. Elemen dekoratif pada pintu dan jendela

Penutup

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semua prinsip Arsitektur Vernakular yang dijelaskan oleh Oliver (2003) diterapkan secara komprehensif pada rumah tinggal masyarakat di Desa Nunkolo. Dengan mempertimbangkan implementasi prinsip-prinsip ini, dapat disimpulkan bahwa rumah tinggal masyarakat di Desa Nunkolo dapat dianggap sebagai representasi konkret dari Arsitektur Vernakular yang ada di NTT.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain:

- (1) Tindakan penataan: Pemerintah daerah sebaiknya memulai upaya penataan yang meliputi skala makro (di wilayah desa) dan skala mikro (di rumah tinggal) karena ditemukan banyak bangunan rumah tinggal Vernakular yang memerlukan perbaikan dan perawatan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa aspek-aspek Arsitektur Vernakular yang unik terus dipertahankan.
- (2) Perawatan dengan prinsip Vernakular: Saat melakukan perawatan atau perbaikan pada bangunan rumah tinggal, pemerintah dan masyarakat sebaiknya mempertimbangkan prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular yang telah diterapkan dalam bangunan tersebut. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang terkandung dalam rumah tinggal tersebut.
- (3) Insentif untuk konservasi: Pemerintah sebaiknya memberikan insentif kepada masyarakat untuk mendorong partisipasi dalam menjaga kelestarian bangunan rumah tinggal Vernakular di Desa Nunkolo. Ini dapat berupa insentif finansial, pelatihan, atau dukungan teknis yang akan membantu masyarakat dalam upaya pelestarian Arsitektur Vernakular.

Dengan mengambil tindakan seperti ini, diharapkan Desa Nunkolo dapat menjaga warisan budaya dan Arsitektur Vernakularnya, serta mengembangkan potensinya sebagai destinasi wisata yang mempertahankan keaslian dan nilai-nilai budaya setempat.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Oliver, Paul. 2003. *Dwellings, The House Across The World*. Phaidon Press Oxford
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form, and Culture*. Prentice Hall.
- Wiranto. 1999. Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol.27 No.2, Desember 1999, Hal. 15-20.